

**PENGEMBANGAN MODEL KURIKULUM TERINTEGRASI DALAM
MEWUJUDKAN PESANTREN ADAPTIF DAN BERDAYA SAING GLOBAL:
STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN MODERN DAR AL-HUDA LABUAPI**

Muhammadiyah¹, Muhamad Usman²

^{1, 2}Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al-Jihad Shalahuddin Al-Ayyubi
Jakarta

Corresponding author : ¹muhammadiyahm@yahoo.co.id

ABSTRACT

Islamic boarding schools (pesantren) play a strategic role in shaping generations who possess noble character, knowledge, and the ability to respond to contemporary challenges. The development of globalization, the Industrial Revolution 4.0, digital transformation, and the Society 5.0 era requires pesantren to innovate their curricula in order to remain relevant to modern societal needs while maintaining their Islamic identity. This study aims to analyze the development of an integrated curriculum model in realizing an adaptive and globally competitive pesantren at Dar Al-Huda Modern Islamic Boarding School, Labuapi. The study employs a qualitative approach with a case study method. Data are collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis uses the Miles, Huberman, and Saldaña model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the integrated curriculum model combines the Merdeka Curriculum, pesantren education, Qur'anic memorization (tahfiz), classical Islamic text studies (kitab kuning), Arabic, English, and information technology within a unified educational system. Curriculum implementation is carried out through a 24-hour educational system that integrates spiritual, academic, social, and skill-development aspects. This model effectively enhances students' religious, academic, linguistic, leadership, and digital literacy competencies. The study concludes that an integrated curriculum serves as an effective strategy for producing graduates with strong Islamic character, adaptability to change, and global competitiveness.

Keywords: *Integrated Curriculum, Modern Islamic Boarding School, Islamic Education, Global Competitiveness, Dar Al-Huda.*

ABSTRAK

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, berilmu, dan mampu menjawab tantangan zaman. Perkembangan globalisasi, revolusi industri 4.0, transformasi digital, dan era society 5.0 menuntut pesantren untuk melakukan inovasi kurikulum agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa kehilangan identitas keislamannya. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengembangan model kurikulum terintegrasi dalam mewujudkan pesantren yang adaptif dan

berdaya saing global di Pondok Pesantren Modern Dar Al-Huda Labuapi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kurikulum terintegrasi yang dikembangkan memadukan Kurikulum Merdeka, pendidikan kepesantrenan, tahfiz Al-Qur'an, kajian kitab kuning, bahasa Arab, bahasa Inggris, dan teknologi informasi dalam satu sistem pendidikan yang terpadu. Implementasi kurikulum dilakukan melalui sistem pendidikan 24 jam yang mengintegrasikan aspek spiritual, akademik, sosial, dan keterampilan. Model ini terbukti mampu meningkatkan kompetensi religius, akademik, kebahasaan, kepemimpinan, serta literasi digital santri. Penelitian menyimpulkan bahwa kurikulum terintegrasi menjadi strategi efektif dalam membentuk lulusan yang berkarakter Islami, adaptif terhadap perubahan, dan memiliki daya saing global.

Kata Kunci: Kurikulum Terintegrasi, Pesantren Modern, Pendidikan Islam, Daya Saing Global, Dar Al-Huda.

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam pengembangan sumber daya manusia, pembentukan karakter, serta transmisi nilai-nilai keislaman di Indonesia. Dalam perkembangannya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan keagamaan, tetapi juga berkontribusi dalam penguatan kehidupan sosial, budaya, dan pemberdayaan masyarakat. Transformasi yang terjadi dalam sistem pendidikan nasional mendorong pesantren untuk terus beradaptasi tanpa meninggalkan identitas dan tradisi keilmuan yang

menjadi ciri khasnya. Oleh karena itu, pesantren tetap menjadi aktor penting dalam mencetak generasi yang berakhlak, berpengetahuan, dan mampu menghadapi tantangan perubahan zaman (Maksum, 2021; Amrullah & Hasanah, 2023)

Menurut Dhofier (2011), pesantren memiliki lima unsur utama yang menjadi identitasnya, yaitu kiai, santri, masjid, pondok, dan kitab kuning. Kelima unsur tersebut membentuk sistem pendidikan yang khas dan membedakan pesantren dari lembaga pendidikan lainnya. Sistem pendidikan pesantren selama ini terbukti mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kedalaman ilmu agama,

integritas moral, dan kepedulian sosial yang tinggi.

Perkembangan globalisasi, transformasi digital, revolusi industri 4.0, dan era society 5.0 menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan Islam. Lembaga pendidikan dituntut untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi keagamaan yang kuat, tetapi juga menguasai keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta literasi digital yang diperlukan dalam menghadapi dinamika masyarakat modern (Ananiadou & Claro, 2022; UNESCO, 2023). Kondisi tersebut mendorong lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren, untuk melakukan berbagai inovasi dalam pengelolaan dan pengembangan kurikulum agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (OECD, 2023; Rahman & Supriyadi, 2024).

Salah satu tantangan yang masih dihadapi oleh pendidikan Islam adalah kecenderungan terjadinya pemisahan antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan

peserta didik memperoleh pemahaman yang terfragmentasi sehingga kurang mampu melihat keterkaitan antara nilai-nilai keislaman, ilmu pengetahuan, dan realitas kehidupan. Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, integrasi ilmu menjadi pendekatan penting untuk membangun sistem pendidikan yang holistik dan relevan dengan perkembangan zaman. Integrasi tersebut memungkinkan peserta didik mengembangkan kompetensi intelektual, spiritual, sosial, dan moral secara seimbang sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan di era global dan digital (Nuryana & Sutrisno, 2024; Suyatno, Baidi, & Wantini, 2022). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan modern menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

Sebagai respons terhadap berbagai tantangan pendidikan abad ke-21, banyak pesantren mulai mengembangkan model kurikulum terintegrasi yang memadukan pendidikan agama, pendidikan umum, penguasaan bahasa asing, serta keterampilan teknologi. Pendekatan

ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kompetensi keagamaan, akademik, dan keterampilan hidup yang dibutuhkan di era digital. Kurikulum terintegrasi dipahami sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam satu kesatuan yang saling mendukung sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih holistik dan kontekstual (Drake & Reid, 2022; Hidayat & Anwar, 2024). Melalui integrasi tersebut, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan pembentukan karakter peserta didik.

Pondok Pesantren Modern Dar Al-Huda Labuapi merupakan salah satu pesantren yang mengembangkan model kurikulum terintegrasi dengan menggabungkan Kurikulum Merdeka, pendidikan kepesantrenan, tahfiz Al-Qur'an, kajian kitab kuning, bahasa Arab, bahasa Inggris, dan teknologi informasi. Model tersebut dirancang untuk menghasilkan lulusan yang

memiliki kompetensi keagamaan yang kuat sekaligus mampu beradaptasi terhadap perkembangan global.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas modernisasi pesantren dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam, kajian yang secara khusus menelaah pengembangan model kurikulum terintegrasi dalam mewujudkan pesantren yang adaptif dan berdaya saing global masih relatif terbatas, khususnya pada konteks pesantren di Nusa Tenggara Barat. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis konsep, implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta kontribusi kurikulum terintegrasi dalam membentuk lulusan yang memiliki kompetensi religius, akademik, dan keterampilan global di Pondok Pesantren Modern Dar Al-Huda Labuapi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Dar Al-Huda Labuapi, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, pada Januari–Mei 2026. Lembaga ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang

mengintegrasikan sistem kepesantrenan dengan pendidikan formal serta mengembangkan kurikulum yang berorientasi pada peningkatan kompetensi peserta didik. Informan penelitian dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan peran mereka dalam implementasi kurikulum di lingkungan pesantren. Informan tersebut terdiri atas pimpinan pesantren, Dr. H. Muhammadiyah, M.A., kepala madrasah, Asyim Asy'ari, S.E., M.M., para guru yang meliputi Mariani, S.Pd.I., Zaelani, M.H., Tuti Supiani, S.P., Sofian Hadi, S.Pd., dan Chairun Nazirin, S.Pd., serta pembina asrama, Ustadz Rayen Athena Ahmad, S.Ag. Selain itu, penelitian juga melibatkan sejumlah santri, yaitu Jihan Zahratul Aini, Siti Mar'atul Illiyin, Muhammad Afgan, Zaki Ahmad Hafizi, Hadi Yudistira, Azmil Umur Yahya, Muhammad Ulul Azmi, Natasya Alecia Agustina, Fadgham Mumtaz Ar-Ramadi, M. Azrian, Wardaton Sofia, dan Priska Dewi. Keterlibatan berbagai unsur tersebut memungkinkan diperolehnya data yang komprehensif mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum, sehingga

memberikan gambaran yang utuh tentang implementasi kurikulum di Pondok Pesantren Modern Dar Al-Huda Labuapi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran formal, kegiatan kepesantrenan, program tahfiz, pembelajaran bahasa, dan aktivitas asrama. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi terkait konsep, implementasi, serta evaluasi kurikulum terintegrasi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa dokumen kurikulum, jadwal kegiatan, struktur organisasi, dan berbagai dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Tahapan analisis meliputi kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Miles et al., 2020). Sementara itu, keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik,

serta member checking guna meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian (Creswell & Poth, 2024). Penerapan berbagai teknik tersebut memungkinkan peneliti melakukan verifikasi terhadap data yang diperoleh sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Konsep Pengembangan Kurikulum Terintegrasi

Berdasarkan hasil penelitian, Pondok Pesantren Modern Dar Al-Huda Labuapi mengembangkan kurikulum terintegrasi sebagai respons terhadap tuntutan pendidikan Islam kontemporer. Kurikulum tersebut dirancang untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini menjadi salah satu tantangan dalam dunia pendidikan Islam.

Konsep kurikulum yang diterapkan berangkat dari pandangan bahwa seluruh ilmu pengetahuan pada hakikatnya berasal dari Allah Swt., sehingga tidak terdapat dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Perspektif ini menempatkan ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam

membentuk kompetensi intelektual, spiritual, dan moral peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, integrasi antara nilai-nilai keislaman dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi menjadi kebutuhan penting untuk menghasilkan lulusan yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya (Suyatno et al., 2022; Nuryana & Sutrisno, 2024). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum terintegrasi dipandang sebagai strategi yang relevan untuk menghubungkan aspek keagamaan, akademik, dan keterampilan abad ke-21 dalam satu sistem pendidikan yang holistik.

Model kurikulum yang diterapkan mencakup pendidikan formal berbasis Kurikulum Merdeka, pendidikan diniyah, tahfiz Al-Qur'an, kajian kitab kuning, bahasa Arab, bahasa Inggris, teknologi informasi, dan pembentukan karakter. Keseluruhan komponen tersebut dirancang untuk membentuk santri yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.

Dalam perspektif kurikulum integratif, pendekatan yang diterapkan

di Pondok Pesantren Modern Dar Al-Huda menunjukkan adanya keterhubungan antara berbagai bidang ilmu dalam satu kesatuan pembelajaran yang utuh. Integrasi tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui pengaitan antara nilai-nilai keislaman, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan realitas kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa kurikulum terintegrasi mampu mendorong pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh (Drake & Reid, 2022; Nuryana et al., 2023). Melalui integrasi tersebut, santri tidak hanya memahami materi pembelajaran secara parsial, tetapi juga mampu melihat hubungan yang saling melengkapi antara ajaran agama, sains, teknologi, dan kehidupan sosial dalam konteks yang lebih luas.

Implementasi Integrasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Umum

Implementasi kurikulum terintegrasi diwujudkan melalui sistem pendidikan terpadu yang berlangsung

selama 24 jam. Pada pagi hari, santri mengikuti pembelajaran formal sesuai Kurikulum Merdeka yang mencakup berbagai mata pelajaran umum seperti Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan mata pelajaran lainnya.

Pada sore hari, kegiatan dilanjutkan dengan program tahfiz Al-Qur'an, pembelajaran bahasa Arab, bahasa Inggris, dan kajian kitab kuning. Sementara pada malam hari, santri mengikuti kegiatan musyawarah, belajar mandiri, pembinaan karakter, serta penguatan materi pembelajaran.

Model pendidikan seperti ini menciptakan integrasi yang kuat antara pendidikan formal dan pendidikan kepesantrenan. Santri tidak hanya memperoleh kompetensi akademik, tetapi juga mendapatkan pembinaan spiritual dan karakter secara berkelanjutan. Menurut Mulyasa (2022), pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual merupakan salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka yang memungkinkan integrasi berbagai program pendidikan sesuai kebutuhan lembaga.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sistem pendidikan terpadu ini

menciptakan budaya belajar yang kuat. Seluruh aktivitas santri diarahkan untuk mendukung tujuan pendidikan sehingga proses pembentukan karakter berlangsung secara alami melalui pembiasaan sehari-hari.

Penguatan Program Tahfiz Al-Qur'an

Program tahfiz Al-Qur'an menjadi salah satu program unggulan Pondok Pesantren Modern Dar Al-Huda. Program ini dilaksanakan melalui halaqah tahfiz, setoran hafalan, murajaah harian, evaluasi mingguan, dan ujian tahfiz berkala.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahfiz memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter santri. Selain meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an, program ini juga membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, dan konsistensi dalam belajar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Nata (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan Al-Qur'an memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak dan karakter peserta didik.

Program tahfiz juga berfungsi sebagai instrumen internalisasi nilai-

nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan membaca, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an, santri dibentuk menjadi pribadi yang religius dan berintegritas.

Penguatan Kajian Kitab Kuning

Meskipun mengembangkan berbagai inovasi pendidikan modern, Pondok Pesantren Modern Dar Al-Huda tetap mempertahankan kajian kitab kuning sebagai identitas utama pesantren. Pembelajaran kitab kuning dilakukan melalui metode bandongan, sorogan, dan musyawarah yang telah lama menjadi tradisi pendidikan pesantren.

Kajian kitab kuning tetap menjadi salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan pesantren karena berfungsi sebagai media transmisi khazanah keilmuan Islam klasik sekaligus sarana pembentukan kompetensi keagamaan santri. Melalui pembelajaran kitab kuning, santri memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai ilmu-ilmu keislaman, seperti fikih, tafsir, hadis, akhlak, dan bahasa Arab. Di samping itu, kajian kitab kuning juga berperan dalam menjaga kesinambungan tradisi intelektual pesantren serta

memperkuat identitas keilmuan Islam yang menjadi karakteristik lembaga pendidikan pesantren di Indonesia (Fauzi & Muttaqin, 2022; Rohman & Aziz, 2024). Oleh karena itu, pembelajaran kitab kuning memiliki posisi strategis dalam membentuk wawasan keagamaan, kemampuan berpikir keislaman, dan karakter religius santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning mampu meningkatkan kemampuan analisis keagamaan santri. Mereka tidak hanya memahami teks-teks klasik secara tekstual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan berbagai persoalan sosial kontemporer yang berkembang di masyarakat.

Pengembangan Kompetensi Bahasa Arab dan Bahasa Inggris

Bahasa Arab dan bahasa Inggris menjadi bagian integral dari kurikulum terintegrasi Dar Al-Huda. Program pengembangan bahasa dilaksanakan melalui muhadatsah harian, pemberian kosa kata, pidato tiga bahasa, diskusi, dan berbagai kegiatan kebahasaan lainnya.

Bahasa Arab berfungsi sebagai instrumen utama dalam memahami

sumber-sumber ajaran Islam, termasuk Al-Qur'an, hadis, dan berbagai literatur keislaman. Sementara itu, bahasa Inggris berperan sebagai bahasa internasional yang mendukung akses terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, serta komunikasi global. Penguasaan kedua bahasa tersebut menjadi kebutuhan penting dalam pendidikan pesantren modern karena dapat memperkuat kompetensi akademik, religius, dan sosial peserta didik. Di era globalisasi dan transformasi digital, kemampuan berkomunikasi dalam berbagai bahasa merupakan salah satu kompetensi yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dalam lingkungan multikultural dan masyarakat global (UNESCO, 2023; OECD, 2023). Oleh karena itu, pengembangan program bilingual di pesantren menjadi strategi yang relevan untuk mempersiapkan santri agar mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan bahasa yang dibangun pesantren memberikan dampak positif terhadap kemampuan komunikasi santri. Mereka menjadi

lebih percaya diri dalam berbicara, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat dalam bahasa asing.

Integrasi Teknologi Informasi sebagai Respons terhadap Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Modern Dar Al-Huda memasukkan teknologi informasi ke dalam kurikulum sebagai salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki santri.

Program teknologi yang dikembangkan meliputi pembelajaran komputer dasar, aplikasi perkantoran, desain grafis, presentasi digital, internet sehat, serta literasi digital. Program tersebut dirancang untuk membekali santri dengan kemampuan memanfaatkan teknologi secara produktif, kreatif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan akademik maupun sosial. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, literasi DIGITAL menjadi salah satu kompetensi esensial yang diperlukan untuk mengakses, mengelola, mengevaluasi, dan menghasilkan informasi secara efektif melalui berbagai platform teknologi

(UNESCO, 2023; European Commission, 2022). Oleh karena itu, penguatan kompetensi teknologi di lingkungan pesantren merupakan langkah strategis dalam mempersiapkan santri menghadapi perkembangan masyarakat digital dan tuntutan dunia kerja yang semakin berbasis teknologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperluas wawasan santri terhadap perkembangan dunia global. Selain itu, teknologi juga dimanfaatkan sebagai media dakwah dan sarana pengembangan kreativitas santri.

Pembentukan Karakter dan Kepemimpinan Santri

Sistem pendidikan berbasis asrama menjadi media yang sangat efektif dalam membentuk karakter dan kepemimpinan santri. Kehidupan asrama memberikan ruang bagi proses pembiasaan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial.

Pesantren juga memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan melalui organisasi

santri, kepanitiaan kegiatan, dan berbagai program pelatihan kepemimpinan. Keterlibatan santri dalam berbagai aktivitas tersebut memberikan pengalaman nyata dalam mengelola organisasi, mengambil keputusan, bekerja sama, serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan karakter dan kepemimpinan yang dilakukan melalui pengalaman langsung dinilai lebih efektif karena memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepemimpinan secara berkelanjutan (Komalasari & Saripudin, 2022; Suyatno et al., 2023). Dengan demikian, program kepemimpinan yang diterapkan di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan organisasi, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter santri yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan santri dalam berbagai kegiatan organisasi memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan komunikasi, manajemen, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum

Keberhasilan implementasi kurikulum terintegrasi didukung oleh kepemimpinan pesantren yang visioner, komitmen tenaga pendidik, dukungan masyarakat, budaya religius yang kuat, dan sistem asrama yang kondusif. Faktor-faktor tersebut menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung tercapainya tujuan kurikulum.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana teknologi, keterbatasan sumber daya manusia, heterogenitas kemampuan santri, serta pengaruh media sosial yang dapat mengganggu fokus belajar santri.

Model Kurikulum Terintegrasi Dar Al-Huda

Berdasarkan hasil penelitian, model kurikulum terintegrasi Dar Al-Huda dapat dirumuskan dalam empat pilar utama, yaitu:

1. Pilar Spiritual: Tahfiz Al-Qur'an, kajian kitab kuning, ibadah, dan pembinaan akhlak.

2. Pilar Akademik: Kurikulum Merdeka, literasi, numerasi, dan penguatan sains.
3. Pilar Kebahasaan: Bahasa Arab, bahasa Inggris, dan public speaking.
4. Pilar Keterampilan Global: Teknologi informasi, kepemimpinan, kewirausahaan, dan literasi digital.

Keempat pilar tersebut membentuk sistem pendidikan yang holistik dan menghasilkan lulusan yang religius, berilmu, berkarakter, adaptif, serta mampu bersaing dalam lingkungan global.

D. Kesimpulan

Pengembangan model kurikulum terintegrasi di Pondok Pesantren Modern Dar Al-Huda Labuapi merupakan inovasi pendidikan Islam yang menggabungkan pendidikan formal, pendidikan kepesantrenan, tahfiz Al-Qur'an, bahasa asing, dan teknologi informasi dalam satu sistem pendidikan yang terpadu. Implementasi kurikulum dilakukan melalui sistem pendidikan 24 jam yang mengintegrasikan aspek akademik, spiritual, sosial, dan keterampilan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kurikulum terintegrasi mampu meningkatkan kompetensi religius, akademik, kebahasaan, kepemimpinan, dan literasi digital santri. Kurikulum ini juga berkontribusi dalam membentuk lulusan yang berkarakter Islami, adaptif terhadap perubahan, dan memiliki daya saing global. Oleh karena itu, model kurikulum terintegrasi Dar Al-Huda dapat menjadi salah satu model pengembangan pendidikan pesantren yang relevan dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Drake, S. M., & Reid, J. L. (2022). *Integrated Curriculum as an Effective Way to Teach 21st Century Capabilities*. Toronto: Edutopia Press.
- European Commission. (2022). *The Digital Competence Framework for Citizens (DigComp 2.2)*. Luxembourg: Publications Office of the European Union.
- Fauzi, A., & Muttaqin, M. (2022). Tradisi Kajian Kitab Kuning dan Transformasi Pendidikan Pesantren di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 155–170.
- Fogarty, R. (1991). *How to Integrate the Curricula*. Illinois: Skylight Publishing.

- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2022). Character Education and Experiential Learning in Developing Students' Leadership Competencies. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(2), 45–62.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2019). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2022). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2020). *Pendidikan Islam di Era Milenial*. Jakarta: Kencana.
- Nuryana, Z., Fauzi, N., & Rahman, F. (2023). Integrated Curriculum Development in Islamic Educational Institutions: Strengthening Holistic Learning in the Digital Era. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 167–182.
- Nuryana, Z., & Sutrisno. (2024). Integrasi Ilmu dan Nilai-Nilai Islam dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 45–60.
- OECD. (2023). *Future of Education and Skills 2030: Curriculum Reform and Future Competencies*. Paris: OECD Publishing.
- Rohman, A., & Aziz, M. (2024). The Role of Classical Islamic Texts in Strengthening Religious Literacy in Indonesian Pesantren. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 12(1), 45–63.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno, Baidi, & Wantini. (2022). The Integration of Islamic Values and Science Learning in Indonesian Islamic Schools. *International Journal of Instruction*, 15(2), 123–140.
- Suyatno, Baidi, & Wantini. (2023). Strengthening Character Education through Student Leadership Activities in Islamic Educational Institutions. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(1), 245–254.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education—A Tool on Whose Terms?* Paris: UNESCO.